

MICROTEACHING HOLISTIK DALAM MENYIAPKAN PROFESIONALISME CALON GURU PAI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Fajarudin^{*1}, Muhammad Akmansyah², Zahra Rahmatika³,
^{1, 2, 3}, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Raden Intan Lampung
udindua250@gmail.com^{*1}, akmansyah@radenintan.ac.id²,
zahrarahma@radenintan.ac.id³,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Microteaching practice in preparing professional prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers and to identify critical gaps regarding the spiritual and reflective dimensions in the existing literature. The study was conducted using the Systematic Literature Review (SLR) method, guided by the PRISMA 2020 framework. Following a rigorous staged selection process, a qualitative synthesis was performed on 10 final articles derived from 202 initially identified records. The findings indicate that Microteaching is highly effective in developing technical skills and mastering Pedagogical Content Knowledge (PCK), but its evaluation tends to be mechanistic and fails to capture the Holistic dimension, specifically the spiritual and ethical aspects vital for PAI teacher professionalism. The main contribution (novelty) of this study is the proposed framework for the Holistic PAI Microteaching Model. This model suggests a paradigm shift toward reflective-clinical teacher education, adapting reflection into the mechanism of muhasabah (spiritual self-reflection), supported by technology integration such as video-supported collaborative learning to train ethical response and character. It is concluded that the adoption of the Holistic PAI Microteaching Model is a methodological imperative to produce graduates who are not only technically proficient but also possess complete character integrity and spirituality.

Keywords: Holistic, Microteaching, Muhasabah, PAI Teacher, Professionalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas praktik Microteaching dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan kritis dalam literatur terkait dimensi spiritual dan reflektif. Studi dilakukan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada kerangka PRISMA 2020. Setelah proses seleksi bertahap yang ketat, sintesis kualitatif dilakukan terhadap 10 artikel final dari 202 artikel yang teridentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Microteaching terbukti sangat efektif dalam membentuk kompetensi teknis dan penguasaan Pedagogical Content Knowledge (PCK), evaluasinya cenderung bersifat mekanistik dan gagal menangkap dimensi Holistik, terutama aspek spiritual dan etika yang esensial bagi profesionalisme Guru PAI. Kontribusi utama (novelty) dari studi ini adalah penawaran kerangka Model Microteaching PAI Holistik. Model ini mengusulkan pergeseran paradigma menuju pendidikan guru yang reflektif-klinis,

dengan mengadaptasi refleksi menjadi mekanisme muhasabah (refleksi diri spiritual), didukung oleh integrasi teknologi seperti video-supported collaborative learning untuk melatih respons etis dan karakter. Disimpulkan bahwa adopsi Model Microteaching PAI Holistik merupakan keharusan metodologis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki integritas karakter dan spiritualitas yang utuh.

Kata Kunci: Guru PAI, Holistik, Microteaching, Muhasabah, Profesionalisme.

A. Pendahuluan

Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, mengemban peran fundamental yang melampaui sekadar transfer informasi. Peran krusial ini mencakup tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga penanaman *transfer of value* dan perwujudan *uswatun hasanah (teladan moral)* di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, persiapan calon guru PAI melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah suatu urgensi mutlak yang harus direncanakan secara matang (Aripin, 2025). Profesionalisme guru PAI menuntut integrasi harmonis dari empat kompetensi inti pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang wajib dilandasi oleh spiritualitas dan etika keislaman yang kokoh (Suliswiyadi, 2023).

Standar profesionalisme yang tinggi, program pelatihan keguruan, seperti *Microteaching*, telah lama diakui sebagai pilar utama dalam kurikulum PAI. *Microteaching*

berfungsi sebagai simulasi pembelajaran yang terisolasi dan terkontrol, dirancang untuk mengembangkan keterampilan mengajar dasar (*teaching skills*). Praktik ini secara efektif memungkinkan mahasiswa PAI menguasai aspek-aspek teknis, mulai dari manajemen kelas, variasi metode, hingga penggunaan media pembelajaran (Fatima & Masrurah, 2025). Pada umumnya, pendekatan ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogik teknis mahasiswa.

Efektivitas *Microteaching* dalam dimensi teknis telah teruji, implementasi praktiknya saat ini masih berhadapan dengan kesenjangan konseptual yang kritis, terutama dalam konteks PAI. Fokus yang terlalu berlebihan pada dimensi teknikal-prosedural telah mengarah pada degradasi mendalam aspek spiritual, etis, dan reflektif. *Microteaching* yang ada cenderung

menekankan pada *'how to teach'* (bagaimana cara mengajar) tanpa mengintegrasikannya secara substansial dengan *'why to teach'* (mengapa kita mengajar) yakni tujuan suci dan implikasi etis dari pendidikan Islam itu sendiri. Implikasi dari kesenjangan ini menjadi sangat serius bagi pembentukan profesionalisme PAI yang utuh: 1. Reduksi Kualitas Refleksi, Proses evaluasi Microteaching seringkali terhenti pada umpan balik teknis (*supervisor's evaluation*). Evaluasi ini jarang menyentuh dimensi refleksi kritis pribadi (*muhasabah*). Akibatnya, mahasiswa mungkin mahir secara teknis, namun kurang terlatih dalam melakukan refleksi mendalam terhadap keputusan pedagogisnya, apakah telah mencerminkan nilai-nilai luhur seperti amanah, ihsan, atau ukhuwah (Afriannisa et al., 2025). 2. Dekontekstualisasi Nilai Islam, Kajian literatur terkini menekankan perlunya model kurikulum yang berorientasi pada pemahaman mendalam (*Understanding by Design*) dalam pendidikan profesi guru (Karim et al., 2025). Dalam Microteaching PAI, ini berarti bahwa integrasi nilai-nilai Islam harus menjadi kerangka kerja, bukan sekadar pelengkap atau tempelan.

Ketiadaan model eksplisit yang memandu integrasi nilai ke dalam siklus praktik berpotensi menghasilkan "pendidik yang kompeten secara teknis, tetapi rapuh dalam kedalaman spiritual pedagogisnya."

Fenomena ini menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI tidak cukup diukur hanya dari kinerja kelas yang kasat mata, melainkan juga dari integritas personal dan kemampuan untuk merefleksikan ajaran agama dalam setiap tindakan pedagogis. Kesenjangan ini menandakan adanya kekosongan model Microteaching PAI yang mampu menjembatani dikotomi antara kemampuan teknis dengan pemenuhan tuntutan spiritual etis.

Berangkat dari analisis kesenjangan konseptual yang kritis tersebut, penelitian ini melihat adanya peluang untuk memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Kebaruan atau (*Novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada sintesis "*Model Microteaching Holistik PAI*". Model ini secara spesifik dirancang untuk mencapai dua tujuan yang terintegrasi: 1. Memastikan penguasaan keterampilan mengajar teknis secara optimal. 2. Secara eksplisit memasukkan kerangka

refleksi kritis dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam (*muhasabah, ihsan*) ke dalam setiap tahapan Microteaching.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis secara komprehensif praktik Microteaching yang telah ada dalam konteks pendidikan calon guru PAI, dengan mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan implementatif yang berfokus pada dikotomi dimensi teknis versus spiritual-reflektif. 2. Merumuskan secara konseptual Model Microteaching Holistik PAI yang mampu menyiapkan mahasiswa PAI sebagai pendidik profesional yang utuh menguasai aspek teknis sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan kemampuan reflektif yang kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan proses kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti ilmiah yang telah dipublikasikan terkait suatu pertanyaan atau isu penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan

panduan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) tahun 2020 untuk memastikan bahwa proses telaah literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021). Penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan penting yang dilakukan secara berurutan. Tahap pertama adalah menentukan topik kajian secara spesifik, yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian utama, yaitu "*Bagaimana praktik pembelajaran Microteaching berkontribusi dalam menyiapkan mahasiswa PAI sebagai pendidik profesional?*" Pertanyaan ini dirancang untuk memandu seluruh proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur yang relevan. Topik ini dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan regulasi pendidikan dan tuntutan profesionalisme guru PAI yang mencakup dimensi kognitif, pedagogik, dan spiritual (Syahrial, 2022).

Setelah pertanyaan penelitian dirumuskan, tahapan selanjutnya adalah menetapkan populasi data dalam penelitian, yaitu jurnal-jurnal ilmiah yang membahas secara langsung atau tidak langsung

mengenai praktik Microteaching PAI dan profesionalisme guru PAI. Fokus utama diarahkan pada artikel ilmiah yang membahas konsep, pengaruh, dan praktik Microteaching dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik(Suryatini et al., 2024). Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan Google Scholar sebagai basis data utama, di samping basis data lain seperti SINTA dan portal jurnal milik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) karena fokus pada literatur di Indonesia. Untuk mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan literatur, peneliti dapat memanfaatkan aplikasi bantu seperti Publish or Perish (PoP) yang menelusuri artikel secara efisien.

Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci dan operator Boolean yang telah dirumuskan dengan cermat agar hasil yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan antara lain: "*Microteaching PAI*" AND "*Profesionalisme Guru*" AND "*Kompetensi Spiritual/Reflektif*". Penggunaan operator Boolean dimaksudkan untuk menyaring artikel

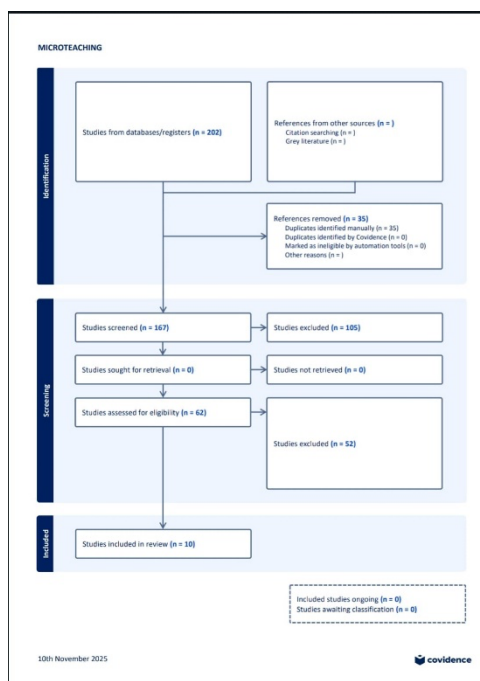
yang mengandung ketiga aspek tersebut secara bersamaan, yang krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual dalam praktik Microteaching PAI(Arifuddin et al., 2025). Selain itu, peneliti juga menetapkan batasan tahun terbit untuk memastikan literatur yang dikaji merupakan hasil penelitian terkini(Afriannisa et al., 2025). Artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran awal kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu.

Kriteria data yang digunakan untuk menentukan apakah data tersebut sesuai dengan penelitian yakni: a) Terkait dengan Praktik Microteaching, b) Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dan c) Profesionalisme Guru/Kompetensi Pedagogik, guna mengetahui kontribusi Microteaching terhadap kesiapan calon pendidik PAI. Ketiga kriteria tersebut digunakan untuk mengidentifikasi literatur yang dapat memberikan gambaran empiris maupun teoritis terkait implementasi Microteaching dan bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi(Siti Fatima & Waqiatul Masrurah, 2025). Proses identifikasi dan seleksi artikel dilakukan dengan mengikuti prosedur

standar yang ditetapkan dalam pedoman PRISMA 2020. Rentang waktu publikasi yang dijadikan batasan dalam proses seleksi adalah 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2021 hingga 2025. Selain itu, artikel yang dipilih harus dipublikasikan dalam jurnal *peer-reviewed* terindeks SINTA atau basis data internasional yang relevan. Dari total 202 artikel yang berhasil dikumpulkan pada tahap awal, dilakukan penyaringan berlapis dengan mengacu pada alur PRISMA, yang pada akhirnya menghasilkan 10 artikel yang kemudian menjadi dasar dalam proses ekstraksi data dan penyusunan sintesis tematik (Rethlefsen et al., 2021).

Proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan secara ketat dan transparan, berpedoman pada alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) tahun 2020 untuk menjamin validitas dan replikasi hasil. Secara keseluruhan, proses seleksi ini dimulai dari 202 artikel dan menghasilkan 10 artikel akhir yang digunakan sebagai sumber data primer. Pada Tahap Identifikasi, pencarian komprehensif menggunakan *keyword* yang telah ditentukan pada berbagai basis data (termasuk Google Scholar dan SINTA) menghasilkan total 202 artikel. Dari jumlah ini, sebanyak 35 artikel segera dihapus karena terdeteksi sebagai duplikasi, menyisakan 167 artikel yang siap untuk disaring lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah Tahap Penyaringan (*Screening*). Sebanyak 167 artikel ditinjau berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal dengan topik *Microteaching PAI dan Profesionalisme Guru*. Dalam tahap ini, 105 artikel dikeluarkan karena berbagai alasan, seperti fokus yang terlalu umum (tidak spesifik PAI), bahasa yang tidak sesuai, atau di luar



Gambar 1. Diagram Prisma

batasan rentang tahun publikasi. Artikel yang berhasil lolos *screening* adalah 62 artikel, yang kemudian dilanjutkan ke Tahap Kelayakan (*Eligibility*). Pada tahap ini, peneliti melakukan tinjauan mendalam dengan membaca teks penuh setiap artikel untuk memastikan terpenuhinya kriteria inklusi yang ketat (misalnya, metodologi yang valid, adanya data empiris, dan pembahasan yang sentral mengenai kontribusi Microteaching terhadap kompetensi PAI). Hasilnya, 52 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan penuh.

Berdasarkan keseluruhan proses seleksi berlapis yang dilakukan secara sistematis, peneliti menetapkan sebanyak 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria. Artikel-artikel ini dinyatakan sebagai literatur akhir yang valid untuk diekstraksi data dan dianalisis lebih lanjut. Kumpulan artikel ini menjadi sumber utama dalam penyusunan sintesis tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu sejauh mana praktik Microteaching berkontribusi dalam menyiapkan mahasiswa PAI sebagai pendidik yang profesional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap studi-studi terdahulu yang dipublikasikan, khususnya dalam jurnal ilmiah terakreditasi, merupakan langkah fundamental untuk mengidentifikasi status pengetahuan (*state of the art*) dan memperjelas fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah menelusuri dan mengkaji berbagai temuan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan hasil-hasil studi tersebut sesuai dengan topik sentral penelitian, yakni Praktik Microteaching PAI dalam pembentukan pendidik profesional. Peneliti berupaya merumuskan benang merah yang menghubungkan berbagai kelompok studi yang ada, terutama yang berkaitan dengan kontribusi Microteaching terhadap kompetensi calon guru (Karim et al., 2025).

Penelitian terdahulu secara konsisten menyoroti manfaat krusial Microteaching dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan keterampilan mengajar secara terstruktur berkontribusi signifikan terhadap kualitas pengajaran di kelas, serta

mutu lingkungan belajar secara keseluruhan(Aripin, 2025). Mahasiswa yang mendapatkan pengalaman Microteaching yang efektif, umumnya menunjukkan keunggulan dalam aspek inovatif, kreatif, dan dedikatif saat merancang pengalaman belajar yang bermakna(Siti Fatima & Waqiatul Masrurah, 2025).

Lebih lanjut, latihan intensif melalui Microteaching memungkinkan calon guru PAI untuk lebih percaya diri (*self-confident*) dalam mengaplikasikan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum kontemporer.

Sikap keterbukaan terhadap *feedback* dan gagasan baru, disertai semangat serta komitmen yang konsisten, merupakan ciri khas calon pendidik yang telah melalui proses simulasi reflektif yang kuat(Alan & Güven, 2022). Dengan demikian, Microteaching memainkan peran penting dalam praktik mengajar, mulai dari cara penyampaian materi (metode) hingga perancangan desain instruksional yang relevan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis Utama	Judul Jurnal	Temuan Utama
Siti Fatima & Masrurah	Implementasi Microteacing Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021.	Fokus PAI dan Keterampilan Teknis. Menemukan bahwa Microteaching secara empiris meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa PAI (membuka/menutup, penggunaan media). Bukti kunci untuk mendukung efektivitas teknis di PAI.
Afriannisa, A, et al.	Faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan mahasiswa dalam microteaching.	Fokus PAI dan Tantangan Implementasi. Mengidentifikasi tantangan yang sering dihadapi mahasiswa PAI dalam praktik Microteaching, terutama dalam hal kesiapan perencanaan RPP yang inovatif dan manajemen kelas yang efektif.
Suliswiyadi, S	Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka.	Fokus Profesionalisme dan Holistik PAI. Menguraikan tuntutan profesionalisme guru PAI yang mencakup dimensi kompetensi kepribadian/spiritual. Krusial untuk membangun argumen Kesenjangan Holistik (Tema 3).
Karim, A, et al.	Perencanaan Kurikulum Berbasis Pemahaman (UbD) dalam Pendidikan Profesi Guru: Tinjauan	Fokus Kompetensi dan PPG. Menghubungkan Microteaching sebagai bagian integral dari Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan kerangka kurikulum (UbD) dalam membentuk kompetensi calon guru.

	Literatur tentang Kompetensi Calon Guru.	
Murti, P D, et al.	Systematic Review Keterampilan Mengajar.	Literature terhadap Dasar Fokus Keterampilan Dasar (SLR). Tinjauan literatur sistematis yang menegaskan bahwa Microteaching adalah metode standar yang paling efektif untuk melatih dan mengukur keterampilan dasar mengajar (alat verifikasi Tema 1).
Alan, B, & Güven, M.	Reflective and clinical teacher education: A model proposal towards application.	Fokus Refleksi dan Model Klinis. Mengusulkan model pendidikan guru yang reflektif dan klinis, yang merupakan evolusi dari Microteaching. Penting untuk merekomendasikan model Microteaching PAI yang Holistik (Tema 3).
Cavanaugh, Shane.	Microteaching: Theoretical origins and practice.	Fokus Landasan Teori. Menjelaskan asal-usul, konsep, dan kerangka teoretis Microteaching (seperti konsep <i>skill-isolation</i> dan <i>feedback loop</i>), sangat berguna untuk bagian pendahuluan metodologi.
Mukuka, Angel, & Alex, J K.	Review of research on microteaching in mathematics teacher education: Promises and challenges.	Fokus Tantangan Umum (Perbandingan). Tinjauan yang membahas janji dan tantangan Microteaching di bidang studi lain (Matematika). Digunakan untuk menunjukkan bahwa masalah efektivitas dan tantangan praktik Microteaching bersifat universal.
Ramos, J L, et al.	Pedagogical models for the facilitation of teacher professional development via video-supported collaborative learning.	Fokus Teknologi dan Refleksi. Menyoroti peran video dan kolaborasi dalam pengembangan guru. Relevan untuk mendukung ide bahwa Microteaching PAI harus menggunakan teknologi untuk memfasilitasi refleksi mendalam (Tema 3).
Lindberg, S, & Jönsson, A.	Preservice teachers training with avatars: A systematic literature review of "human-in-the-loop" simulations in teacher education...	Fokus Masa Depan Teknologi. Meninjau penggunaan avatar/simulasi VR dalam pelatihan guru. Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengusulkan arah masa depan Microteaching PAI yang canggih dan holistik (di bagian Kesimpulan/Saran).

Berdasarkan analisis dari 10 studi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa peran sentral Microteaching sebagai jembatan utama dalam pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Teknis calon guru PAI. Artikel-artikel yang berfokus langsung pada konteks PAI secara eksplisit menunjukkan bahwa

praktik Microteaching efektif meningkatkan kemampuan dasar mengajar mahasiswa, seperti penguasaan teknik presentasi dan pengelolaan media(Fatima & Masrurah, 2025). Peningkatan ini didukung oleh temuan tinjauan sistematis lain yang menegaskan bahwa Microteaching adalah metode

baku untuk melatih keterampilan mengajar dasar secara umum (C. Cavanaugh, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara prosedural, Microteaching telah memenuhi fungsinya sebagai alat untuk mencapai standar teknis minimal profesionalisme guru.

Berdasarkan analisis diatas mengungkap temuan yang muncul dari praktik Microteaching. Studi kasus di PAI, terutama menyoroti kesulitan mahasiswa dalam mengintegrasikan keterampilan teknis tersebut dengan inovasi RPP dan manajemen kelas yang efektif, menunjukkan adanya kesenjangan antara simulasi dan realitas. Tantangan ini tidak hanya terjadi di PAI, tetapi juga direplikasi dalam konteks studi lain seperti pendidikan guru matematika (Mukuka & Alex, n.d.), mengisyaratkan bahwa isu ini bersifat sistemik pada model Microteaching tradisional.

Temuan paling signifikan, yang relevan dengan fokus holistik pada guru PAI, teridentifikasi melalui kontras antara studi PAI dan studi metodologi. Meskipun pada penelitian (Suliswiyadi, 2023), secara tegas menuntut bahwa profesionalisme guru PAI harus

mencakup dimensi spiritual dan kepribadian (*Sebagai Inti Dari Kurikulum Merdeka*), mayoritas studi Microteaching PAI cenderung berfokus pada evaluasi kinerja teknis. Kesenjangan ini menguatkan urgensi transisi model. Model pendidikan guru yang lebih maju (Alan & Güven, 2022). Ramos menyarankan penerapan pendidikan guru reflektif dan klinis, yang berfokus pada *feedback* mendalam dan *self-assessment*. Konsep ini didukung oleh perkembangan teknologi, di mana pemanfaatan video kolaboratif (Ramos et al., 2022), atau bahkan simulasi canggih berbasis avatar (Lindberg & Jönsson, 2023) dapat memfasilitasi refleksi yang lebih kaya, yang sejatinya dapat digunakan untuk mengukur dan melatih dimensi *muhasabah* (refleksi spiritual) sebagai komponen kunci dari profesionalisme holistik Guru PAI.

Sebagian besar literatur yang dikaji menegaskan bahwa fokus utama praktik Microteaching PAI adalah pada penguasaan keterampilan mengajar dasar yang bersifat teknis dan prosedural. Keterampilan ini meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, penggunaan

variasi media, serta kemampuan memotivasi siswa. Implementasi Microteaching secara terstruktur terbukti memberikan peningkatan signifikan pada aspek-aspek tersebut. Misalnya, studi kasus implementasi Microteaching di UIN Madura secara empiris menunjukkan peningkatan yang terukur pada keterampilan mengajar mahasiswa PAI, menekankan fungsi Microteaching sebagai wadah simulasi untuk menguji coba berbagai teknik pengajaran dalam skala mikro.

Penguasaan teknis ini sangat krusial, khusus dalam Pendidikan agama islam sebab guru PAI dituntut untuk mampu menyampaikan materi yang kompleks (misalnya, fiqih atau tafsir) dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan terstruktur. Namun, tinjauan ini juga menemukan adanya tantangan yang melekat pada aspek teknis. Beberapa artikel menyoroiti bahwa mahasiswa PAI seringkali masih menghadapi kesulitan dalam aspek yang lebih integratif, seperti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif dan menghadapi masalah manajemen kelas yang tidak terduga saat praktik (Afriannisa et al., 2025). Kesenjangan ini

mengindikasikan bahwa meskipun aspek *know-how* (cara melakukan) telah dikuasai, pengintegrasian keterampilan tersebut dalam situasi yang kompleks masih memerlukan perhatian lebih. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan mendasar antara praktik yang berjalan saat ini dengan model yang ditawarkan, peneliti merangkumnya dalam tabel berikut:

Tabel 2. Sintesis Komparatif Model

Dimensi Analisis	Microteaching Konvensional	Microteaching Holistik (Tawaran Peneliti)
Orientasi Utama	Penguasaan keterampilan teknis (<i>Skill-based</i>)	Integrasi Kompetensi & Karakter (<i>Value-based</i>)
Metode Evaluasi	Observasi Sejawat & Dosen	<i>Video-Supported Reflection & Muhasabah</i>
Indikator Keberhasilan	Kelancaran prosedur mengajar	Keselarasan antara perilaku & nilai etika Islam
Peran Mahasiswa	Praktikan (Pelaksana Instruksi)	<i>Reflective Practitioner</i> (Praktisi Reflektif)

Microteaching berfungsi sebagai katalisator vital yang menjembatani pengetahuan teoretis dengan praktik nyata di lapangan. Dalam kerangka *Pendidikan Profesi Guru* (PPG), Microteaching disepakati sebagai komponen esensial untuk melatih kompetensi calon guru secara komprehensif. Keterampilan yang dilatih dalam Microteaching, seperti kemampuan menyusun pertanyaan dan desain pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), secara langsung mendukung tuntutan profesionalisme guru PAI modern (Suryatini et al., 2024). Dengan demikian, Microteaching memastikan bahwa calon guru PAI tidak hanya menguasai konten keagamaan (*content knowledge*), tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi materi yang dapat diajarkan secara efektif (*Pedagogical Content Knowledge*). Hal ini sejalan dengan regulasi pemerintah yang menuntut guru PAI untuk memiliki fondasi kompetensi yang kuat demi mencapai profesionalisme sejati (Syahrial, 2022).

Transisi dari mahasiswa menjadi pendidik profesional diatur

oleh kerangka kompetensi yang ketat. Dalam konteks ini, Microteaching berperan sebagai pengalaman yang esensial dalam membentuk fondasi Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme. Secara teoritis, pembahasan ini berpegangan pada konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dari Shulman, yang mendefinisikan profesionalisme bukan hanya sebagai penguasaan konten (studi Islam), melainkan kemampuan untuk mentransformasikan konten tersebut menjadi materi yang dapat diajarkan secara efektif kepada peserta didik (Murti et al., 2025).

Microteaching adalah platform simulasi utama yang memungkinkan mahasiswa PAI menguji coba dan menyempurnakan PCK mereka. Melalui praktik berulang, mahasiswa dilatih untuk mengimplementasikan teori kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka) ke dalam desain pembelajaran yang nyata. Kualitas Microteaching secara langsung mencerminkan kesiapan calon guru untuk memenuhi regulasi dan standar profesionalisme yang ditetapkan oleh kementerian. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa efektivitas Microteaching diukur dari seberapa

baik mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Keterampilan yang dilatih seperti kemampuan merumuskan pertanyaan bermutu dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis merupakan prasyarat fundamental bagi guru profesional (Julhadi, 2021). Dengan kata lain, Microteaching memastikan bahwa calon guru PAI telah melewati tahap uji coba di lingkungan yang aman dan terkontrol sebelum menghadapi dinamika kelas sesungguhnya, sehingga menempatkannya sebagai langkah krusial dalam siklus pendidikan profesi guru.

Profesionalisme secara definitif Guru PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi (*knowledge*) dan metode (*skill*), tetapi secara intrinsik harus mencakup kompetensi kepribadian dan spiritual, seperti pengamalan *uswatun hasanah* (keteladanan) dan *akhlak*. Literatur PAI secara tegas menuntut fondasi ini sebagai inti kualifikasi guru profesional dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka).

Kesenjangan muncul karena fokus evaluasi Microteaching gagal menangkap kedalaman nilai, etika, dan spiritualitas dalam praktik mengajar PAI, sehingga hasil Microteaching cenderung menghasilkan guru yang *terampil secara teknis* namun *kurang reflektif secara moral*. Untuk mengatasi defisit ini, diperlukan pergeseran paradigma dari Microteaching sebagai *skill-isolation* (S. Cavanaugh, 2022), menuju pendidikan guru reflektif dan klinis. Model ini menekankan pada siklus umpan balik yang lebih mendalam (*clinical supervision*) dan mendorong *self-assessment* (Alan & Güven, 2022). Dalam konteks PAI, refleksi ini dapat diadaptasi menjadi *muhasabah* (refleksi diri spiritual), di mana mahasiswa tidak hanya menilai *apa* yang diajarkan, tetapi *bagaimana* nilai-nilai Islam termanifestasi dalam interaksi dan perilaku mengajar mereka. Secara operasional, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap siklus microteaching dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 3. Integrasi Nilai
Keislaman dalam Siklus
Microteaching

Tahapan Microteaching	Aktivitas Teknis	Integrasi Nilai/Prinsip Holistik
Persiapan (Planning)	Penyusunan RPP/Modul Ajar	Niat sebagai ibadah dan kesiapan <i>Amanah</i> ilmiah
Pelaksanaan (Teaching)	Praktik di depan kelas	Manifestasi <i>Uswatun</i> <i>Hasanah</i> dalam komunikasi
Umpan Balik (Feedback)	Diskusi hasil rekaman video	Proses <i>Muhasabah</i> (kejujuran dalam mengakui kekurangan)
Refleksi (Reteaching)	Perbaikan performa	Komitmen untuk perbaikan kualitas (<i>Ihsan</i>)

Pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan video-supported collaborative learning (Ramos et al., 2022), memungkinkan mahasiswa PAI meninjau ulang sesi mengajar mereka dari perspektif yang lebih

objektif, memicu refleksi terhadap dimensi non-verbal dan *inner-action* yang sulit diukur. Bahkan, evolusi menuju simulasi canggih berbasis avatar harus diarahkan untuk melatih respons etis dan spiritual dalam skenario kelas yang kompleks, bukan sekadar respons pedagogis. Pengembangan model Microteaching PAI yang Holistik menjadi keharusan, agar pelatihan tidak hanya sebatas *how-to-teach*, melainkan *how-to-be* seorang pendidik Muslim yang profesional dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Penelitian *Systematic Literature Review* ini telah berhasil mengkonfirmasi fungsi krusial Microteaching sebagai instrumen pedagogis yang terbukti efektif dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan teknis dan memenuhi standar *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) oleh calon guru Pendidikan Agama Islam. Namun, analisis sintesis kritis yang dilakukan mengidentifikasi adanya diskrepansi fundamental, praktik evaluasi Microteaching yang dominan saat ini cenderung bersifat mekanistik dan terbukti tidak memadai dalam menangkap, mengukur, serta

mengembangkan dimensi spiritual, etika, dan reflektif holistik yang merupakan prasyarat mutlak bagi profesionalisme Guru PAI.

Penelitian ini adalah menawarkan kerangka Model Microteaching PAI Holistik yang direkomendasikan untuk mengatasi kesenjangan krisis tersebut. Model ini didesain untuk merefleksikan pergeseran paradigma menuju pendidikan guru reflektif dan klinis dengan kontekstualisasi nilai-nilai keislaman. Implementasi Model Holistik ini secara spesifik menuntut:

1. Transformasi Refleksi, Menggantikan *feedback* kinerja prosedural semata dengan mekanisme "muhasabah" (refleksi diri spiritual) yang fokus pada manifestasi nilai-nilai keagamaan dan keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam interaksi mengajar.
2. Integrasi Teknologi: Adopsi sarana canggih seperti *video-supported collaborative learning* dan simulasi berbasis avatar untuk memfasilitasi analisis terhadap respons etis dan *inner-action* yang sulit diukur dalam skenario konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat Disimpulkan bahwa adopsi Model Microteaching PAI Holistik ini

merupakan suatu keharusan metodologis bagi lembaga pendidikan guru PAI. Hal ini bertujuan memastikan bahwa proses pelatihan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas karakter dan spiritualitas yang utuh, sejalan dengan tuntutan sebagai pendidik profesional di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriannisa, A., Rahma, L. H., & ... (2025). Faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan mahasiswa dalam microteaching. *Didaktik: Jurnal*
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5967>
- Alan, B., & Güven, M. (2022). Reflective and clinical teacher education: A model proposal towards application. *Journal of Theoretical Educational Science*.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/akukeg/issue/72732/1089451>
- Arifuddin, A., Khoiriyah, S., Sugianto, H., & Karim, A. R. (2025). Integrating technological pedagogical content knowledge in Learning: A systematic review. In *Journal of Research in Instructional*.
- Aripin, S. (2025). ... OF THE IMPACT OF THE TEACHER

- PROFESSIONAL EDUCATION PROGRAM ON TEACHER PROFESSIONALISM IN TEACHING AND LEARNING ACTIVITIES IN *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama* <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1130>
- Cavanaugh, C. (2022). Microteaching as a Pedagogical Tool: Revisiting its Role. *Teaching Education Review*, 31(3), 255–268.
- Cavanaugh, S. (2022). Microteaching: Theoretical origins and practice. *Educational Practice and Theory*, 44(1).
<https://doi.org/10.7459/ept/44.1.03>
- Fatima, S., & Masrurah, W. (2025). Implementasi Microteacing dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <http://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/215>
- Julhadi, M. A. (2021). *PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI PERGURUAN TINGGI: Teori dan Praktik*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A_cIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=praktik+pembelajaran+microteaching+dalam+menyiapkan+mahasiswa+prodi+pendidikan+agama+islam+sebagai+pendidik+profesional+studi+literatur&ots=Ep5isXkJbF&sig=-2id2RaX9K7si0Nk02Xx4g_E7L
- Karim, A., Purnama, I. M., & ... (2025). Perencanaan Kurikulum Berbasis Pemahaman (UbD) dalam Pendidikan Profesi Guru: Tinjauan Literatur tentang Kompetensi Calon Guru. *Diskusi Panel Nasional*
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/8298>
- Lindberg, S., & Jönsson, A. (2023). Preservice teachers training with avatars: A systematic literature review of “human-in-the-loop” simulations in teacher education and special education. In *Education sciences*. mdpi.com.
<https://www.mdpi.com/2227-7102/13/8/817>
- Mukuka, A., & Alex, J. K. (n.d.). Review of research on microteaching in mathematics teacher education: Promises and challenges. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*.
<https://doi.org/10.29333/ejmste/13941>
- Murti, P. D., Teguh, M. R., Rasyid, M., & ... (2025). Systematic Literature Review terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Ilmiah*
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/423>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89.
<https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Ramos, J. L., Cattaneo, A. A. P., Jong,

- F. de, & ... (2022). Pedagogical models for the facilitation of teacher professional development via video-supported collaborative learning. A review of the state of the art. *Journal of Research*
<https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1911720>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 39.
<https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Siti Fatima, & Waqiatul Masrurah. (2025). Implementasi Microteacing dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1055–1070.
<https://doi.org/10.63822/60tzkz31>
- Suliswiyadi, S. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–214.
- Suryatini, I., Heryana, R., & Samadi, M. R. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *Sapa*.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360>
- Syahrial, S. (2022). Regulasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru PAI: Tinjauan Kebijakan dan Implementasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.